

Kearifan Lokal Pada Tradisi *Mekare-Kare* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Local Wisdom on the Mekare-Kare Tradition in Tenganan Pegringsingan Traditional Village

Ni Ketut Purawati^{1*}, Ni Luh Putu Tejawati^{2*}, I Made Darmada^{3*}, Ribit Rantausari^{4*}

^{*}Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja, Tonja No. 56 Denpasar Utara, Bali, Indonesia

ketutpurawati@gmail.com, inyomankartikayasa1959@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar, baik dari segi alam maupun dari segi sosial budayanya yang memiliki daya tarik cukup tinggi dan mampu mengikat para wisatawan untuk mengunjunginya. Salah satu daerah pariwisata yang dimiliki Indonesia dan yang sangat terkenal adalah Pulau Bali. Setiap Kabupaten yang ada di Bali memiliki corak kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Salah satunya Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang letaknya di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki berbagai kearifan lokal yang mampu menarik kunjungan wisatawan, salah satunya Tradisi Perang Pandan atau yang juga dikenal dengan tradisi Mekare-Kare. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah sejarah Tradisi Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, (2) Bagaimanakah pelaksanaan Tradisi Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, (3) Apakah makna Perang Pandan bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Tradisi Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Untuk mengetahui makna Perang Pandan bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sistem Religi, Teori ketahanan Budaya, dan Teori Interaksionisme simbolik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Perang Pandan adalah tari perang yang tidak menentukan kalah dan menang, diobati atau tidak diobati tidak pernah menimbulkan inpeksi. Tradisi Perang Pandan ini bertujuan untuk menghormati *Dewa Indra* sebagai Dewa Perang dan Dewa kesuburan. *Dewa Indra* juga merupakan Dewa yang tertinggi bagi masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, karena beliau dipercaya oleh warga masyarakat setempat yang menganugrahkan tanah yang begitu luas untuk ditempati oleh warga masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan itu sendiri. Tradisi Perang Pandan diadakan pada sasih kelima. Mengenai sejarah Tradisi Perang Pandan ini belum ada sumber tertulis yang menguraikan secara khusus.

Kata Kunci : Kearifan lokal, Tradisi Mekare-Kare, Tenganan Pegringsingan.

Abstract

Indonesia has great tourism potential, both in terms of nature and in terms of socio-culture which has a fairly high attractiveness and is able to bind tourists to visit it. One of the tourism areas that Indonesia has and which is very famous is the island of Bali. Each regency in Bali has a different cultural pattern from one region to another. One of them is Tenganan Pegringsingan Traditional Village which is located in Manggis District, Karangasem Regency. Tenganan Pegringsingan Traditional Village has a variety of local wisdom that can attract tourists, one of which is the Pandan War Tradition or also known as the Mekare-Kare tradition. The formulation of the problems in this study is: (1) What is the history of the Pandan War Tradition in Tenganan Pegringsingan Traditional Village, (2) How is the implementation of the Pandan War Tradition in Tenganan Pegringsingan Traditional Village, (3) What is the meaning of Pandan War for the Tenganan Pegringsingan community. This study aims to find out the history of the Pandan War Tradition in Tenganan Pegringsingan Traditional Village, To know the implementation of the Pandan War Tradition in Tenganan Pegringsingan Traditional

Village, To find out the meaning of Pandan War for the Tenganan Pegringsingan community. The theories used in this study are Religious Systems theory, Cultural resilience theory, and symbolic Interactionism Theory.

The results of this study show that the Pandan War Tradition is a war dance that does not determine defeat and win, treated or untreated never causes insect. This Pandan War tradition aims to honor Lord Indra as the God of War and the God of fertility. Dewa Indra is also the supreme god for the people of Tenganan Pegringsingan Traditional Village, because he is trusted by the local community who bestow such a large area of land to be occupied by the residents of Tenganan Pegringsingan Village itself. The tradition of the Pandan War is held on the fifth sasih. Regarding the history of the Pandan War Tradition, there is no written source that elaborates specifically.

Keywords: Local wisdom, Mekare-Kare Tradition, Tenganan Pegringsingan.

A. PENDAHULUAN.

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar, baik dari segi alam maupun dari segi sosial budayanya yang memiliki daya tarik cukup tinggi dan mampu mengikat para wisatawan untuk mengunjunginya. Hal tersebut dapat dilihat dari panorama alamnya, tradisi, adat istiadat, dan berbagai macam seni yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya. Pulau yang terletak persis disebelah Timur Pulau Jawa dan sebelah Barat Pulau Lombok ini disebut Pulau Bali. Pulau ini sangat populer di mancanegara. Orang – orang asing pun memberikan bermacam – macam julukan. Ada yang menyebut Pulau Seribu Pura, atau Pulau Sorga. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa daya tarik itu disebabkan adanya budaya yang sangat unik yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Bali ini (Wiana, 2004:4)

Di dalam kehidupan masyarakat Bali, tradisi, adat istiadat, dan kesenian telah bersinergi menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap kegiatan masyarakat, sehingga kebudayaan yang ada di Bali menjadikan Bali mempunyai ciri khas serta mempunyai potensi sebagai daerah pariwisata. Bahkan, setiap Kabupaten yang ada di Bali memiliki corak kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Salah satunya Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang letaknya di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki berbagai keunikan yang mampu menarik kunjungan wisatawan. Berbagai macam keunikan – keunikan tersebut seperti : Adanya kerbau yang disakralkan dan

dibiarkan bebas berkeliaran di halaman Desa, adanya sistem perkawinan endogami desa, yaitu warga desanya diwajibkan kawin dengan sesama anggota desa, dan adanya Tradisi Mekare-kare atau Mekare.

Tradisi Mekare-kare atau mekare ini sangat digemari oleh para wisatawan baik, lokal maupun mancanegara, karena tradisi ini sangat unik dan sakral. Istilah tradisi berawal dari suatu kebiasaan yang telah terjadi turun temurun, disamping itu tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi apapun yang berkembang umumnya tidak akan lepas dari kebudayaan yang dihayati oleh suatu kelompok masyarakat, termasuk Tradisi Mekare-kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Tradisi Mekare-kare ini merupakan suatu upacara yang perhitungannya berdasarkan sasih atau bulan yang berbeda dengan perhitungan yang ada didaratan Pulau Bali lainnya, karena Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki kalender khusus.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan terletak cukup terpencil, karena letaknya ditengah – tengah serta diapit oleh tiga buah Bukit yaitu : Bukit Kaje, Bukit Kauh, Bukit Kangin. Desa ini digolongkan sebagai desa tradisional karena mampu mempertahankan berbagai tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Tradisi Mekare-kare ini masih tetap bertahan dan tetap dilaksanakan sampai saat ini dikarenakan Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki peraturan adat yang kuat yang disebut dengan awig – awig. Pada tahun 1841 terjadi kebakaran di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, dimana pada saat itu semua dokumen – dokumen penting yang

berisikan tentang sejarah desa serta awig – awig hangus terbakar. Pada tahun 1842 awig – awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan baru dapat diperbaharui dengan cara mencari informasi dari orang – orang yang dianggap mengetahui tentang sejarah asal – usul keberadaan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Mengingat pembaharuan ini berdasarkan ingatan – ingatan orang – orang saja, tidak dipungkiri adanya perubahan disana – sini pada isi awig- awig, termasuk tidak diketahui atau dicatat kembalinya awal mula dilaksanakannya Tradisi Mekare-kare.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk dikaji melalui penelitian yang berjudul : Tradisi Mekare-kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam perspektif Sejarah – Kebudayaan. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih judul ini karena Tradisi Mekare-kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini, karena sangat menarik dan juga bagian dari sejarah Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

B. METODE PENELITIAN.

Dalam upaya untuk mendapatkan data yang diperlukan pada suatu penelitian, maka perlu menggunakan metode yang sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian itu sendiri. Metode penelitian terdiri atas dua kata, “metode” dan “penelitian”. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Sedangkan penelitian berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati – hati dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang di hadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang di hadapi (Wirartha, 2006:76).

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan penggabungan dari beberapa metode guna mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian antarlain metode observasi, metode wawancara dan juga metode studi dokumenter. Observasi adalah mengamati dan

mendengar dalam rangka memahami, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan. (suprayoga, 2003:167).

Metode wawancara adalah metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi ada juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Sedangkan Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen (Usman dan Akbar, 2004:73). Dokumen - dokumen yang peneliti dapatkan seperti data monografi desa, dan data tentang fasilitas yang ada di Desa Adat Tenganan. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berwujud keterangan dan foto – foto yang digunakan untuk menunjang penyusunan penelitian ini.

Studi dokumenter digunakan untuk mendapatkan data, dengan membaca dokumen Kantor Kepala Desa Adat Tenganan Pegringsingan, buku – buku di perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas yaitu Tradisi Mekare-Kare (mekare) di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Sejarah Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Mekare-Kare atau mekare adalah tari perang yang tidak menentukan kalah dan menang, diobati atau tidak diobati tidak pernah menimbulkan infeksi. Tradisi Perang ini bertujuan untuk menghormati Dewa Indra sebagai Dewa Perang dan Dewa kesuburan. Dewa Indra juga merupakan Dewa yang tertinggi bagi masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, karena beliau di percaya oleh warga masyarakat

setempat yang menganugrahan tanah yang begitu luas untuk di tempati oleh warga masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan itu sendiri. Tradisi Mekare-Kare di adakan pada sasih kelima.

Tradisi Mekare-Kare atau *mekare* ini belum ada sumber tertulis yang menguraikan secara khusus tentang sejarah asal mula Tradisi Mekare-Kare tersebut. Tradisi Mekare-Kare ini selalu diadakan sesuai dengan kalender yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Kalender yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Bali pada umumnya. Tradisi Mekare-Kare ini tidak boleh tidak diadakan karena akan menimbulkan wabah penyakit bagi masyarakat desa setempat. Dari dulu hingga sekarang Tradisi Mekare-Kare tidak pernah tidak diadakan. Dalam pelaksanaannya juga tidak boleh di majukan atau di mundurkan. Selain untuk menghormati Dewa Indra, Tradisi Mekare-Kare ini juga bertujuan untuk menguji ketabahan dan keberanian bagi warga masyarakat Tenganan Pegringsingan (Jero Mangku Widia,2020).

Satu – satunya sumber tertulis yang terdapat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah Usana Bali (diperbaharui pada tahun 1842) yang sampai sekarang masih disimpan di Bale Agung. Mekare-Kare atau Mekare ini berupa kegiatan perang dengan mempergunakan senjata daun pandan berduri dan tamyang sebagai perisai, dimana pandan tersebut dipakai untuk menggores lawan pada saat melakukan perang (Putu Suarjana,2020).

Tradisi Mekare-Kare atau Mekare sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai suatu keharusan yang tidak boleh dilanggar, karena dengan

dilaksanakannya Mekare-Kare tersebut akan mendatangkan kebaikan, kesuburan, dan kemakmuran pada Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Mekare-Kare ini biasanya dilakukan oleh anak dengan anak, dewasa dengan dewasa, dan orang tua dengan orang tua juga. Mekare-Kare ini dilaksanakan didepan Bale Agung, kemudian didepan Bale Patemu Kelod, selanjutnya didepan Bale Patemu Kaje, dan yang terakhir (paling meriah) dilakukan Di Bale Patemu Tengah. Mekare-Kare di Bale Patemu Tengah diselenggarakan dengan penambahan fasilitas yaitu penambahan fasilitas panggung agar para wisatawan atau penonton lebih mudah untuk menyaksikan atau menonton Mekare-Kare tersebut (Ketut Suardika,2020).

Walaupun dalam atraksi Mekare-Kare masyarakat Tenganan Pegringsingan memperbolehkan wisatawan mengikutinya, akan tetapi kesakralan Upacara Mekare-Kare ini tetap di jaga. Hal ini terbukti saat pembuatan serta pencarian sarana dan prasarana untuk Upacara Mekare-Kare, orang luar (wisatawan asing maupun lokal) tidak di perbolehkan ikut. Tidak hanya itu saja, dalam pelaksanaannya seperti hari pertama Mekare-Kare di lakukan secara simbolis dan hanya di lihat oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan saja, dan orang luar (wisatawan asing maupun lokal) tidah boleh mengikuti jalannya upacara serta tidak boleh menontonnya. Begitu pun saat hari ke dua, pelaksanaan Mekare-Kare di lakukan secara simbolis dan pesertanya hanya warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan saja, akan tetapi hari ke dua orang luar diperbolehkan untuk menontonnya.

2. Pelaksanaan Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Mekare-Kare ini tidak ditetapkan menang dan juga kalah karena merupakan rangkaian dari suatu Upacara. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak ada dendam diantara peserta. Tradisi Mekare-Kare ini dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu bulan, dan tempatnya pun berbeda – beda, yaitu yang pertama dilaksanakan di depan *Bale Agung*, kemudian di depan *Bale Patemu Kelod*, selanjutnya di depan *Bale Patemu Kaje*, dan yang terakhir di depan *Bale Patemu Tengah*. *Mekare-Kare* yang paling besar dan meriah itu dilaksanakan di depan *Bale Patemu Tengah*.

- Sarana dan Prasarana.

- i. Daun Pandan Berduri.



Gambar 1. Daun Pandan Berduri.

Sumber : <https://atnews.id/read/1702/perang-pandan-dedikasi-warga-tenganan-untuk-dewa-perang-indra>

Pandan berduri yang dimaksud adalah pandan berduri yang tumbuh dan hanya berada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan bukan merupakan pandan yang tumbuh di pinggir laut. Hal ini dikarenakan kualitas dari pandan itu sendiri, dimana pandan berduri yang tumbuh di Desa Adat Tenganan Pegringsingan mempunyai duri yang mudah lepas dari daunnya dan tidak merobek kulit sampai dalam, jika diobati atau tidak diobati tidak pernah menimbulkan infeksi, sedangkan pandan yang dipinggir laut mempunyai duri yang tajam dan melekat kuat

pada daun pandan itu sendiri.

Jenis Pandan ini oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan disebut istilah Pandan Lengis. Pandan ini tumbuh di sekeliling Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Pandan ini berfungsi untuk menolak segala marabahaya dan roh – roh jahat yang ada.

- ii. Perisai atau Tamyang.



Gambar 2. Perisai atau Tamyang

Sumber: Dok. Disbudpar Karangasem.

Perisai atau Tamyang yang digunakan para peserta dalam Mekare-Kare ini yaitu merupakan anyaman rotan yang berbentuk bundar. Perisai inilah yang disebut dengan Tamyang yang pada saat perang dipergunakan sebelah kiri dan berfungsi sebagai penangkis. Bentuknya agak besar dan kuat. Bahan – bahan yang di gunakan berasal dari wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan itu sendiri.

- iii. Pakaian.

Dalam Pelaksanaan *Mekare* atau Mekare-Kare ini peserta menggunakan pakaian adat yang khas digunakan. Adapun pakaian yang digunakan oleh para peserta Mekare-Kare adalah memakai kain yang dililitkan setengah badan (mekamen) dan tidak mempergunakan baju (telanjang dada).

Biasanya memakai kain yang terbuat dari bahan gringsing, yaitu kain khas Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan biasanya membawa *Kadutan* (sejenis keris kecil) yang diselipkan dipinggang belakang saat pelaksanaan upacara Tradisi Mekare-Kare.

Hal ini yang membedakan antara penduduk asli Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan masyarakat luar, dimana masyarakat luar tidak diperkenankan membawa *Kadutan* dan kain yang digunakan juga bukan kain *gringsing*, karena kain *gringsing* itu merupakan jenis kain yang dianggap sakral oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan dan tidak boleh dipakai sembarangan.

iv. Gamelan.



Gambar 3. Gamelan Selonding.

Sumber: Dok. Disbudpar Karangasem.

Selama dilaksanakannya Mekare-Kare atau *Mekare* ini diiringi dengan tabuh atau *Gamelan Selonding*. *Gamelan Selonding* ini merupakan suatu perangkat gamelan yang termasuk dalam golongan instrument yang bersifat skral, dirawat dengan teliti dan hanya diperdengarkan pada waktu – waktu tertentu.

Mengeluarkan perangkat *gamelan* ini dari tempat penyimpanannya atau dari gudangnya harus diiringi dengan upacara dan penduduk desa berkumpul serta menunjukkan sikap menghormati saat gamelan dibawa ke *Bale selonding*. *Bale Selonding* adalah bangunan khusus yang dibangun di pusat desa, Penjagaannya sangat ketat dan tidak diperbolehkan bagi sembarang orang untuk menyentuhnya. *Gamelan Selonding* ini selalu diperdengarkan untuk mengiringi suatu tarian atau kegiatan sakral seperti Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan.

• Tempat Pelaksanaan.

Tradisi Mekare-Kare atau *Mekare* ini dilaksanakan pada empat tempat yaitu: didepan *Bale Agung*, kemudian didepan *Bale Patemu Kelod*, selanjutnya didepan *Bale Patemu Kaje*, dan yang terakhir di depan *Bale Patemu Tengah*. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan aturan yang di wariskan oleh leluhur mereka terdahulu. Dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan ketentuan – ketentuan yang berlaku yaitu Mekare-Kare tersebut dalam pelaksanaannya tidak boleh di majukan ataupun di mundurkan.

Mekare-Kare yang paling besar dan paling meriah itu ada di depan *Bale Patemu Tengah*. Pada Awalnya Mekare-Kare atau *Mekare* ini dilaksanakan diatas tanah tanpa didirikan panggung. Namun pada perkembangan selanjutnya dibuatlah sebuah panggung agar pelaksanaan perang tersebut bisa dilihat oleh masyarakat luas mengingat banyaknya kunjungan dari masyarakat luar untuk menyaksikan Mekare-Kare tersebut.

- Peserta dan Peraturan.

Mekare-Kare merupakan suatu kegiatan perang yang dilakukan oleh dua orang laki – laki, dengan mempergunakan senjata berupa pandan berduri dan memakai perisai yang disebut dengan *Tamyang*. *Mekare-Kare* ini secara umum dilakukan oleh laki – laki baik anak – anak (dari umur 5 tahun), dewasa (dari umur 17 tahun ke atas) maupun orang tua (bagi yang sudah menikah). Dalam penentuan peserta perang ini tidak ditentukan mengenai persyaratan dan ketentuan secara khusus (Jero Mangku Widia, 2020).

Dalam Mekare-Kare atau *Mekare* ini ada tiga orang sebagai pemisah yang disebut *tukang belas* dan *umbul –umbul* (terdiri dari Teruna yang akan memimpin permainan perang dan bertugas mencari lawan yang pantas baik orang yang berasal dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan maupun orang yang berasal dari luar desa). *Tukang Belas* ini adalah orang yang cukup usia dan biasanya adalah orang yang dihormati di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Mekare-Kare ini betul – betul didasarkan atas sukarela dan bertujuan untuk menghindari permusuhan. Peserta perang ditentukan dengan melihat keadaan lawannya, misalnya orang tua dengan orang tua, orang dewasa dengan orang dewasa dan anak – anak dengan anak – anak.

Mengenai aturan main dalam Mekare-Kare atau *Mekare* ini terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati oleh para peserta perang, antara lain :

- Dilarang menggores muka lawan
- Pada waktu melaksanakan Mekare-Kare atau *Mekare* dilarang membawa keris, pisau atau senjata tajam lainnya.
- Dilarang *meruket* atau bergumul dengan lawan dalam artian bahwa para

beserta dilarang sampai menjatuhkan lawan.

- Dilarang memakai baju.
Selain aturan tersebut diatas, biasanya diantara mereka sendiri telah mengadakan suatu perjanjian dengan mengatakan “*ede ngenen mua*” yang artinya jangan mengenai muka.

3. Makna Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

a) Makna Religius.

Religi dalam artian luas berarti variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya. Upacara keagamaan merupakan unsur pokok dari religi. Melalui upacara, manusia menyandarkan diri terhadap kenyataan dan kekuatan – kekuatan alam untuk dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan serta tujuan hidupnya, baik material maupun spiritual. Dalam upaya manusia untuk memenuhi kehidupan ini, upacara dapat di pandang sebagai simbol untuk mendekati diri kepada tuhan. Seperti, halnya masyarakat Tenganan Pegringsingan sebagai masyarakat Bali Aga atau Bali Kuno di dalam melaksanakan aktivitasnya, didominasi oleh adanya berbagai unsur – unsur upacara yang terkait di dalamnya, salah satunya upacara Mekare-Kare.

Tradisi Mekare-Kare berfungsi untuk menguji ketabahan dan keberanian. Mekare-Kare ini disebut sebagai tari perang karena kata “kare” disamakan arti dengan “kale” yang berarti perang. Tradisi Mekare-Kare ini di golongan kedalam tari sakral karena Mekare-Kare ini hanya dilaksanakan pada saat di laksanakan upacara desa adat. Walaupun dalam atraksi Mekare-Kare, pada hari ketiga dan keempat orang luar boleh ikut, akan tetapi pada saat pelaksanaannya ada beberapa urutan upacara hanya boleh di lakukan oleh warga Desa

Adat Tenganan Pegringsingan saja.

Tradisi Mekare-Kare mengandung makna religi yang sangat kental. Tradisi Mekare-Kare merupakan simbol atau perlambang rasa syukur terhadap Dewa Indra. Bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan, Tradisi Mekare-Kare merupakan suatu ritual yang sangat sakral. Dimana pelaksanaannya terkandung kekuatan – kekuatan spiritual yang dapat memperlancar hubungan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Kekeramatan upacara atau Tradisi Mekare-Kare tersebut tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang menganggap tradisi ini merupakan ritual yang mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara alam dan manusia pada umumnya. Tradisi Mekare-Kare ini diyakini oleh masyarakat Desa sebagai penolak bala dan melindungi Desa dari bahaya atau wabah penyakit. Mekare-Kare ini dilaksanakan untuk menghormati Dewa Indra sebagai Dewa Perang.

Makna religi pada pelaksanaan Mekare-Kare ini juga dapat dilihat pada waktu penggunaan mantra – mantra dan saat mempersiapkan pandan yang digunakan sebagai sarana perang nantinya. Hal ini sesuai dengan teori Interaksi Simbolik yang peneliti gunakan yaitu simbol dari atraksi Mekare-Kare yang merupakan suatu proses penyampaian makna.

b) Makna Ekonomi.

Daerah Bali adalah daerah pariwisata yang dikenal oleh masyarakat baik masyarakat luar ataupun dalam. Adanya Tradisi Mekare-Kare di Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu penarik minat orang – orang, baik dari luar ataupun dalam untuk datang ke Bali pada umumnya dan Desa Tenganan Pegringsingan khususnya. Pada masa sekarang pariwisata merupakan salah satu

sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat. Tradisi Mekare-Kare dipakai sebagai salah satu sumbangan kemajuan pariwisata di Indonesia, terutama di Bali, karena mampu menarik para wisatawan asing maupun lokal untuk datang melihat Tradisi Mekare-Kare di Desa Tenganan Pegringsingan. Masa sekarang setiap usaha yang dilakukan manusia memiliki keterkaitan dengan masalah ekonomi. Dengan adanya Tradisi Mekare-Kare di Desa Tenganan Pegringsingan memberikan suatu sumbangan ekonomi bagi masyarakatnya. Pendapatan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan bertambah diakibatkan masuknya pariwisata di Bali dan menjadikan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai tempat tujuan wisata.

c) Makna Sosial.

Makna sosial dalam hal ini menyangkut adanya suatu interaksi sosial yang baik dalam membina hubungan berwarga desa di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang di dukung oleh krama desa dan teruna dalam Tradisi Mekare-Kare. Pelaksanaan Tradisi Mekare-Kare selalu melibatkan peran serta Pengeluaran, luanan, dan juru gamel. Dalam hal ini warga desa adat saling bahu membahu menyukseskan jalannya upacara. Hal ini dapat di lihat dari pelaksanaan Tradisi Mekare-Kare dimana, bahan – bahan untuk upacara di kerjakan secara bersama – sama oleh warga masyarakat Tenganan Pegringsingan.

d) Makna Pendidikan.

Adapun nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Mekare-Kare ini adalah pendidikan etika. Dimana pendidikan etika ini berkaitan dengan pendidikan tingkah laku dalam Tradisi Mekare-Kare (mekare) yang merupakan suatu tatanan hubungan antara manusia dalam masyarakat dengan baik,

serasi, rukun dan harmonis, serta bermanfaat bagi orang yang tinggal di lingkungan masyarakat itu sendiri. Pendidikan etika ini akan membina watak manusia agar menjadi manusia yang berkepribadian mulia serta membimbing menuju terciptanya hidup bahagia. Pendidikan etika merupakan pencerminan dari ajaran agama yang mengajarkan kepada umat agar selalu berbuat baik sesuai dengan ajaran agama dan menjauhi larangan tuhan sehingga seseorang mendapatkan kebersihan dan kesucian rohani. Dalam hal ini, Mekare-Kare mengandung nilai – nilai pendidikan etika agama hindu. Pendidikan etika di sini dapat dilihat dari pelaksanaan Tradisi Mekare-Kare, dimana dalam pelaksanaannya tidak menentukan menang dan kalah, dan setelah atraksi Mekare-Kare selesai, para peserta saling membantu dalam mengobati luka yang tergores pandan, selanjutnya peserta Mekare-Kare saling berbagi makanan dalam *megibungan jaja*.

D. SIMPULAN.

Mekare-Kare atau mekare adalah tari perang yang tidak menentukan kalah dan menang. Tradisi Mekare-Kare ini bertujuan untuk menghormati Dewa Indra sebagai Dewa Perang dan Dewa kesuburan. Tradisi Mekare-Kare di adakan pada sasih kelima. Sejarah Mekare-Kare (Mekare) ini belum ada sumber tertulis yang menguraikan secara khusus tentang sejarah asal mula tradisi Mekare-Kare tersebut. Tradisi Mekare-Kare ini selalu diadakan sesuai dengan kalender yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Tradisi Mekare-Kare ini tidak boleh tidak diadakan karena akan menimbulkan wabah penyakit bagi masyarakat desa setempat. Dalam pelaksanaannya juga tidak boleh di majukan atau di mundurkan. Masuknya pariwisata di Desa Adat Tenganan Pegringsingan membuat pendapatan masyarakat meningkat. Oleh karena itu, kedatangan para wisatawan ke Desa Adat

Tenganan Pegringsingan sangat memberikan sumbangan yang begitu besar bagi kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Supaya para wisatawan lebih tertarik berkunjung ke Desa Adat Tenganan Pegringsingan, maka Krama Desa Adat Tenganan Pegringsingan sepakat memberikan ijin orang luar boleh ikut dalam atraksi Mekare-Kare, dengan syarat masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih tetap menjaga kesakralan Tradisi Mekare-Kare tersebut.

Dalam pelaksanaannya tradisi Mekare-Kare, terdapat sarana dan prasarana yang digunakan, antara lain: Senjata, mempergunakan pandan berduri yang tumbuh dan hanya terdapat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Perisai atau Tamyang yang digunakan dalam Mekare-Kare ini berupa anyaman rotan yang berbentuk bundar. Pakaian adat yang digunakan biasanya kain yang terbuat dari bahan gringsing dan membawa Kadutan (sejenis keris kecil) yang diselipkan dipinggang belakang saat pelaksanaan upacara Tradisi Mekare-Kare. Mekare-Kare atau Mekare ini diiringi dengan tabuh atau Gamelan Selonding.

Tradisi Mekare-Kare mengandung beberapa makna, di antaranya: Makna Religi Tradisi Mekare-Kare merupakan simbol atau perlambang rasa syukur dihadapan Dewa Indra bagi masyarakat Tenganan Pegringsingan. Makna Ekonomi, Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan memberikan suatu sumbangan ekonomi bagi masyarakatnya. Pendapatan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan bertambah diakibatkan masuknya pariwisata di Bali dan menjadikan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai tempat tujuan wisata. Makna Sosial, dalam hal ini menyangkut adanya suatu interaksi sosial yang baik dalam membina hubungan berwarga desa di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang didukung oleh krama desa dan teruna dalam Tradisi Mekare-Kare. Makna Pendidikan nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Mekare-Kare ini adalah pendidikan etika atau tingkah laku.

E. DAFTAR RUJUKAN.

Darmana, Ketut. 2017. "Mekare-Kare" Wujud Ritualitas Keagamaan Desa Adat Tenganan Pegringsingan Sebagai Obyek Wisata dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat, Karangasem, Bali. Sunari Penjor: Journal of Anthropology

Dherana, Tjokorda Raka. 1976. *Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan*. Denpasar : Bagian Penerbitan Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana

Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1990. *Wawasan Desa Sejahtera (Suatu Informasi Budaya Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem)*. Denpasar : Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Udayana

Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya : Paramita

Husaini, Usman dan Akbar Setiadi purnomo. 2004. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT.bumi aksara

Iqbal, Hasan. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Mertha, I Putu. 1998. *Usana Bali Wong Peneges*. Denpasar : Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Propinsi Daerah Tingkat I bali.

Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori – Teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
Pelly, Usman & Asih Menanti. 1994. *Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pujileksono, Sugeng. 2009. *Pengantar Antropologi Edisi Revisi*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Rupa, I Wayan 2002. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bali Aga (Tenganan Pegringsingan) Di Kabupaten Karangasem Propinsi Bali*. Denpasar : Dinas Kebudayaan

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma* . Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sudarsana, I.B Putu. 2006 . *Ajaran Agama Hindu Upadeca*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra

Jebaru, F. E., & Tejawati, N. L. P. (2019). *Dodo sebagai bentuk kearifan lokal untuk memelihara solidaritas sosial masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai*. Social Studies, 7(2), 37-45.

Widia, I Mangku. 2005. *Desa Adat Tenganan Pegringsingan*. Tenganan Pegringsingan